

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Winkel (dalam Purwanto, 2016, hlm. 38-39) “belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Biggs (dalam Syah, hlm. 67-68) mendefinisikan “belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif; rumusan institusi, dan rumusan kualitatif”. Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara Institusional, belajar dipandang sebagai proses validasi terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Adapun pengertian belajar secara kualitatif ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Jadi, belajar dalam hal ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Dimiyati dan Mudjiono (2010, hlm. 7) “belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar”. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda- benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu aktifitas untuk menambah pengetahuan seseorang meliputi

pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Dengan belajar diharapkan perilaku individu akan berubah menjadi baik serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

b. Tujuan Belajar

Belajar memiliki tujuan yaitu membawa perubahan perilaku individu kearah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Cooper dalam Rusmono (2014, hlm. 23) terdapat tujuan pembelajaran yaitu: “1) berorientasi pada peserta didik 2) menggambarkan perilaku sebagai hasil belajar 3) jelas dan komprehensif 4) dapat diamati”. Sementara itu, menurut G. E. Olson dalam Hamalik (2001, hlm. 64) tujuan pembelajaran adalah “untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan di komunitas mereka”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu memiliki tujuan untuk mengubah pola perilaku individu atau siswa kearah yang lebih baik setelah mengikuti proses belajar.

c. Prinsip- Prinsip Belajar

Menurut Agus (2013, hlm.4) setelah memahami pengertian belajar sekarang akan mencoba membahas prinsip- prinsip belajar, berikut adalah prinsip- prinsip belajar:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri- ciri:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 4) Positif atau berakumulasi.
- 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- 6) Permanen atau tetap, sebagaimana yang dikatakan oleh Witig belajar sebagai *any relatively permanent change in an organis'm beha-vioral repertoire that occurs as a result of experience*.
- 7) Bertujuan dan terarah.
- 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Willian Burton mengemukakan bahwa “*A good learning situation consist of*

a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich varied and a propocative environtment”.

Menurut Gintings (2010, hlm.5) menyatakan beberapa prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran adalah memotivasi dan fasilitas kepada peserta didik agar dapat belajar sendiri.
- 2) Pepatah Cina mengatakan “Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham”. Mirip dengan Jonh Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*Learning by doing*”.
- 3) Semakin banyak alat deria atau indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.
- 4) Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.
- 5) Materi akan lebih mudah dikuasai apabila peserta didik terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran. Peserta didik akan terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pembelajaran adalah bermakna baginya.
- 6) Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik) peserta didik.
- 7) Semua manusia, termasuk peserta didik ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsik bagi peserta didik.
- 8) Makna pelajaran bagi diri peserta didik merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan faktor kejutan (faktor “aha”) merupakan motivasi luar yang afektif dalam belajar.
- 9) Belajar “*Is echanted by Challenge and inhibited by Threat*”.
- 10) Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap peserta didik memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
- 11) Otak akan lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks daripada keadaan tegang.

Dari prinsip- prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar adalah landasan berpikir serta memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran agar dapat terjalin hubungan yang baik antar peserta didik dan guru.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan adanya model pembelajaran yang bervariasi akan menumbuhkan semangat peserta didik serta akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Sutikno (2014, hlm.58) Model

pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Komalasari (2010, hlm.57) menyatakan bahwa “model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran”. Sementara itu, Soekamto dalam Ngalimun (2012, hlm. 8) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

b. Jenis- Jenis Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran secara afektif dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan ini, guru dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Komalasari (2010, hlm. 58) jenis- jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooverative Learning*)
3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)
4. Model Pembelajaran Berbasis Kerja
5. Model Pembelajaran Konsep (*Concept Learning*)
6. Model Pembelajaran Nilai (*Value Learning*)

c. Ciri- ciri Model Pembelajaran

Menurut Marc Belt dalam Hamiyah & Mohammad (2014, hlm. 58) ciri-ciri dari beberapa model pembelajaran, antara lain:

1. Berdasarkan teori pembelajaran tertentu, misalnya model pembelajaran inkuiri yang dikembangkan oleh Richard Suchman dan dirancang untuk mengembangkan kesimpulan berdasarkan prosedur penelitian ilmiah.
2. Bisa dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran.
3. Memiliki perangkat bagian model yang terdiri dari:
 - a. Urutan langkah pembelajaran, yaitu tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila akan menggunakan model pembelajara tertentu.
 - b. Prinsip reaksi, yaitu pola perilaku guru dalam memberikan reaksi terhadap perilaku siswa dalam belajar.

- c. Sistem sosial, yaitu pola hubungan guru dengan siswa pada saat mempelajari materi pelajaran.
- d. Sistem pendukung, yaitu penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya media dan alat peraga.
4. Mempengaruhi penerapan model pembelajaran, baik dalam hal dampak langsung pada hasil belajar dan dampak tidak langsung pada hasil belajar.

Adapun menurut Nurdyansyah dan Fahyuyni (2016, hlm.25) model pembelajaran memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

1. Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, Model berpikir induktif, misalnya, dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
2. Dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya, model komprehensif dirancang untuk meningkatkan kreativitas komposisi kelas.
3. Ada bagian dari model: (1) urutan fase pembelajaran (sintaksis), (2) prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian ini adalah pedoman praktis untuk guru yang menerapkan model pembelajaran.
4. Mempengaruhi hasil model pembelajaran yang diterapkan. Dampak-dampak ini termasuk (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang terukur, dan (2) dampak yang menyertainya, yaitu hasil pembelajaran jangka panjang.
5. Bersiap untuk mengajar (desain pendidikan) sesuai dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran memiliki ciri- ciri diantaranya , model pembelajaran memiliki misi serta tujuan tertentu, dapat digunakan guru sebagai panduan dalam mengajar, memiliki bagian perangkat pembelajaran, serta mempengaruhi penerapan dari perangkat model pembelajaran tersebut.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang bersumber dari masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2014, hlm. 29) menyatakan *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan “suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar”. Bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Permasalahan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah yang diberikan kepada

siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan permasalahan yang harus dipecahkan.

Wina Sanjaya (2008, hlm. 214-216) mengatakan PBL merupakan “serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. PBL merupakan masalah yang bersifat terbuka. Artinya, jawaban dari permasalahan tersebut belum pasti, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Arends (Putra, 2013, hlm. 66-67) Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan “model pembelajaran dengan memberikan masalah yang autentik atau nyata kepada peserta didik, kemudian peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, menjadikan peserta didik mandiri dan meningkatkan kepercayaan peserta didik”.

b. Tujuan model pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Daryanto (2014, hlm.30) menyatakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tujuan yang akan dicapai, diantara tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah:

- (1) keterampilan berpikir dan memecahkan masalah yakni PBL ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, (2) belajar pengarahannya sendiri (*self directed learning*), *Problem Based Learning* berpusat pada siswa, sehingga siswa harus menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan darimana informasi harus diperoleh dibawah bimbingan guru, (3) pemodelan peranan orang dewasa yakni PBL menjadi penengah antara pembelajaran di sekolah, formal dengan aktivitas- aktivitas mental diluar sekolah yang dapat dikembangkan, antara lain:
 - a. PBL mendorong kerjasama menyelesaikan tugas
 - b. PBL memiliki elemen- elemen magang yang mendorong pengamatan dan dialog dengan siswa lain sehingga secara bertahap siswa dapat memiliki peran yang dapat diamati tersebut
 - c. PBL melibatkan siswa kedalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata.

Wina Sanjaya (2008, hlm. 216) mengatakan tujuan lain dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yang akan dicapai adalah “Kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan

alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah”. Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2011, hlm.242) mengatakan bahwa tujuan *Problem Based Learning* yaitu: (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah, (2) belajar berbagai peran orang-orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, (3) menjadi para siswa yang otonom .

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan tujuan dari model pembelajaran Problem Based Learning adalah melatih siswa untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah melalui pengetahuan yang telah didapat sebelumnya yang melibatkan kerjasama baik dengan guru, teman, orangtua, maupun lingkungan sekitarnya.

c. Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Wina Sanjaya (2006, hlm. 214-215) terdapat tiga karakteristik dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

1. aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan,
2. aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran, dan
3. pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

Selain itu, menurut Arends (2008, hlm. 42-43) model pembelajaran Problem Based Learning memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pertanyaan berupa masalah sosial dan pribadi yang bermakna bagi siswa.
- b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin
Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu sosial), masalah-masalah masalah sosial yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.
- c. Penyelidikan Autentik
Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

e. Kolaborasi

Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Berdasarkan uraian diatas, maka tampak jelas bahwa model pembelajaran Problem Based Learning adalah pembelajaran yang berbasis pada suatu masalah dimana siswa berkolaborasi baik secara berkelompok kecil maupun besar untuk memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuan awal atau berdasarkan pengalaman yang dimiliki siswa, dengan berdiskusi maka siswa akan menambah informasi dan bertukar pikiran antar siswa.

d. Langkah- Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sintak atau langkah- langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning menurut Arends dalam Wisudawati dan Sulistyowati (2015, hlm. 91-92) adalah sebagai berikut:

Tahapan Pembelajaran	Perilaku Guru
Fase 1 Memberikan Orientasi permasalahan kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam mengatasi masalah
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas- tugas terkait dengan permasalahannya.

Fase 3 Membantu Investigasi (penyelidikan) individu atau kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu peserta didik menyiapkan atau merencanakan laporan, dokumentasi, dan model- model serta membantu mereka untuk menyampaikan kepada oranglain.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Tabel 2.1 Langkah- Langkah PBL

e. Kelebihan *Problem Based Learning*

Menurut Kurniasih dan Sani (2015, hlm.49-50) pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan beberapa model pembelajaran lainnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dengan sendirinya.
3. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
4. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
5. Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
6. Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah siswa lakukan.
7. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
8. Model ini siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
9. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

f. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Disamping kelebihan, model pembelajaran *Problem Based Learning* ini juga memiliki kelemahan. Menurut Aris Shoimin (2014, hlm.132) ada dua kelemahan model pembelajaran ini, yaitu:

1. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembe- 36 lajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Sementara itu, Menurut Todd dalam Zabit (2010, hlm. 23) kelemahan model PBL adalah : (a) apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah maka siswa enggan untuk mencoba lagi, (b) PBL membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan, (c) pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah- masalah yang dipecahkan maka siswa kurang termotivasi untuk belajar. Selanjutnya, Abidin (2014, hlm. 163) mengemukakan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki kekurangan, diantaranya siswa yang terbiasa mendapatkan informasi dari guru akan merasa kesulitan disaat harus menyelesaikan permasalahan- permasalahan yang sedang dipelajari, kemudian tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka harus memecahkan masalah yang sedang mereka pelajari maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami dengan memahami makna dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Slameto (2010, hlm. 2) mengatakan “Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku”.

Hamalik (2006, hlm.30), bahwa hasil belajar adalah “perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu”. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain : hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai dari hasil belajar.

Menurut uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bawa hasil belajar adalah sesuatu hal yang diperoleh dari proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik lagi.

b. Jenis- Jenis Hasil Belajar

Terdapat beberapa jenis-jenis belajar, salah satunya menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2010, hlm 23) bahwa hasil belajar dapat daibagi tiga bagian, yaitu:

1. Ranah Kognitif
Ranah ini berkaitan terhadap hasil belajar dilihat dari kemampuan intelek, dan dibagi menjadi enam aspek, yaitu:
 - a. Pengetahuan (knowledge)
Jenis hasil ini merupakan syarat untuk jenis hasil belajar berikutnya. Hal tersebut untuk semua aspek spesialisasi. contohnya, menyimpan hasil rumus dalam memahami penggunaan rumus.
 - b. Pemahaman
Pada pemahaman bisa diukur atau diamati dengan melihat kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu.
 - c. Aplikasi
Aplikasi merupakan penggunaan ringkasan umum dalam situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi dapat diambil dari berbagai bentuk pendapat, teori-teori, dll. Proses memasukan abstraksi kedalam hal baru disebut aplikasi.

- d. Analisis
Analisis merupakan kemampuan yang merupakan gabungan dari pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.
 - e. Sintesis
Menyatukan elemen pada bentuk yang lengkap dikatakan sebagai sintesis. Berpikir secara sintesis adalah berfikir dengan pikiran yang berbeda yang menghubungkan sesuatu dengan intergritas.
 - f. Evaluasi
Evaluasi merupakan pembuatan penilaian mengenai nilai-nilai yang terlihat dari tujuan, ide, cara kerja dan metode solusi, dll.
2. Ranah Afektif
Ranah ini berkaitan dengan tingkah laku. Hasil afektif tercermin pada perilaku misalnya, perhatian pada pengajaran, santun, semangat untuk belajar, peduli, dll.
 3. Ranah Psikomotorik
 4. Hasil psikomotorik adalah hasil belajar dengan bentuk keterampilan dan kemampuan untuk bertindak secara individu.

c. Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Adapun beberapa tujuan dari hasil evaluasi belajar menurut Siregar dan Hartini (2010, hlm. 145) antara lain:

- 1) Diagnostik, yaitu menentukan letak kesulitan- kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang- bidang tertentu saja.
- 2) Seleksi, dilakukan guna menjaring siswa yang memenuhi syarat tertentu.
- 3) Kenaikan kelas, yaitu untuk menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
- 4) Penempatan, menempatkan siswa sesuai kemampuan atau potensi mereka

Menurut Sudjana (2010, hlm. 35) ada dua jenis tes, yaitu tes uraian atau essay dan tes objektif.

- 1) Tes Uraian
Tes uraian adalah tes deskripsi pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan menjelaskan, mendiskusikan dan membandingkan kata dan bahasa mereka sendiri. Jenis deskripsi tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu deskripsi terbatas dan deskripsi terstruktur.
- 2) Tes Objektif
- 3) Soal- soal berbentuk objektif ini diketahui memiliki bentuk lain yaitu pilihan ganda, benar- salah, jawaban singkat, dan menjodohkan. Tes objektif diterapkan karena banyaknya bahan pelajaran serta sangat mudah untuk digunakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka evaluasi hasil belajar sangat diperlukan untuk mengukur seberapa besar pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran dari guru serta untuk menentukan letak kesulitan- kesulitan siswa dalam menerima pelajaran. Evaluasi belajar ini dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif dan res uraian.

d. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang akan dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dalam diri individu, adapun yang termasuk kedalam faktor internal adalah:

- a. Kecerdasan atau Intelegensi
Dwijayanti (2009, hlm. 75) “ kecerdasan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berguna bagi orang lain.
- b. Minat
Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan baik.
- c. Bakat
Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan bawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi baik.
- d. Motivasi
Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi, seorang guru berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian peserta didik kepada sasaran tertentu.

2. Faktor Eksternal

Menurut Surya (2013, hlm. 96) “faktor eksternal meliputi sosial, lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi”. Faktor eksternal adalah faktor- faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri peserta didik, yaitu:

- a. Keadaan Keluarga
Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga

pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu hendaknya orangtua menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan.

b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam seperti kecerdasan, bakat, minat dan motivasi yang berasal dari individu masing-masing. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat sekitar tempat individu tinggal yang dapat mempengaruhi hasil belajar.